

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BENTUK PEMBINAAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI KELURAHAN MARISO KECAMATAN MARISO KOTA MAKASSAR

Marina Masdayanti Irawan

SMPN 6 Makassar

Marinamasdayanti.1998@gmail.com

Hasanuddin

Kementerian Agama Kota Makassar

Hasanuddin2014haris@gmail.com

Muhammad Warham

SMPN 6 Makassar

muhwarham@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam Sebagai Bentuk Pembinaan Perilaku Sosial Anak Di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan agama Islam di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar, untuk mengetahui perilaku sosial anak di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar, dan penerapan pendidikan agama Islam sebagai bentuk pembinaan perilaku sosial anak di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar. Adapun jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu *Riset* lapangan, yakni dengan melakukan observasi, wawancara, angket, dan dokumenasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jumlah responden dari penelitian ini sebanyak 41 orang anak yang tersebar merata di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu lurah mariso, guru/pengajar di TK/TPA Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar, dan Anak-anak Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Pendidikan agama Islam di kelurahan Mariso kecamatan Mariso Kota Makassar diajarkan melalui pembinaan yang di TK/TPA setempat, sehingga pemahaman akan pengetahuan agama Islam anak sudah tergolong baik. Perilaku sosial anak di kelurahan Mariso kecamatan Mariso kota Makassar berada dalam kategori yang sangat bagus, dimana rata-rata hampir setiap anak memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan agama Islam sebagai bentuk pembinaan perilaku sosial anak di kelurahan Mariso kecamatan Mariso kota Makassar sudah sangat baik dan terbilang sangat efektif dalam membentuk karakter sosial anak, karena Pendidikan agama Islam dapat mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Kata Kunci

Pendidikan; Pembinaan; Perilaku Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer manusia modern saat ini yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak setiap warga negara yang telah dijamin oleh hukum dan tentunya mengikat dalam UUD 1945. Pendidikan selalu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan manusia.

Dalam pengembangan nilai tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia dalam kehidupannya sehingga apa yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri. Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Hasbullah menegaskan bahwa semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikap dan keterampilan lainnya. Pendidikan pada hakikatnya akan berusaha untuk mengubah perilaku yang bertujuan agar manusia mencapai kedewasaan atau kepribadian individu yang lebih baik. Perlu dipahami juga, bahwa dengan pendidikan yang maksimal bagi anak maka itu merupakan "investasi" di masa datang.

Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

“Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa : Daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran(intelek), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”²

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan agama Islam merupakan satu aspek yang bisa mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia. Di dalam pengajaran agama Islam dapat menumbuhkan dan membentuk manusia yang

Zainuddin menguraikan, Pokok-pokok pikiran yang memandang masa pembinaan dan pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sebagai proses menuju kesempurnaan. Hal ini mutlak dilalui agar dimensi jasmaniah dari

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar. Bandung: itra Umbara 2014), h. 3

²Moch.Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta:PT.LkiS Printing Cemerlang,2015), h .30

kepribadian Individu anak dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian yang tentunya perlu di dukung oleh penciptaan situasi yang kondusif.³

Besarnya harapan dan keinginan para orang tua akan kecerdasan anaknya, melahirkan antusiasme dan kepedulian terhadap setiap kegiatan dalam upaya pencerdasan yang diperlukan bagi anak-anaknya. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.⁴

Namun, realitas konsep sektarian beranggapan bahwa tugas pendidikan atau pencerdasan anak hanya merupakan tugas para guru dan institusi pendidikan, pembinaan keagamaan (mengaji, shalat dan ibadah lainnya) merupakan tugas guru agama di sekolah dan ustadz di masjid/TPA. Di sisi lain, para orang tua hanya berada di wilayah konsumtif, yaitu penyediaan sandang, pangan dan papan. Bahkan pada masyarakat perkotaan, modernisasi dan globalisasi telah meruntuhkan semua “kaidah-kaidah” orang tua dahulu.

Perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Kesuksesan tujuan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak.⁵

Berdasarkan hal tersebut inilah yang melatar belakangi penulis dalam melakukan penelitian ini dikarenakan banyaknya jumlah anak-anak yang menyimpang dalam berperilaku sosial seperti, tidak memiliki adab dan sopan santun ketika berkomunikasi dengan orang dewasa, serta sering mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh, dan gemar berbohong dalam berbicara.

TINJAUAN TEORITIS

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.⁶

Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu di mana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka

³ Zainuddin. *Seluk-beluk, Pendidikan dari Al-Gazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.h.106

⁴ Muslimin, Abdul Azis. 2016. Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan. volume IV h. 137.

⁵ Tri, Fajar Luqman. 2016. Perilaku Sosial Anak di Lingkungan lokalisasi Guyungan. Vol 10, Edisi 1. h. 122.

⁶ H.A Ali Saifullah, *pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan: Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 53-54

mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab, proses pendidikan yang dilakukan senantiasa didasarkan atas suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis-filosofi-teoretis.

Interaksi individu dan kelompok sosial dengan individu dan kelompok lain telah menciptakan dinamika pemikiran dan budaya tertentu, termasuk dasar filosofi kependidikannya sehingga pendidikan akan selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya. Gambaran tentang nilai dinamis dari pendidikan sebagai suatu proses yang tiada henti dapat dilihat dari beberapa definisi mengenai pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.⁷ Pendidikan sebagai suatu proses yang tiada henti dapat dilihat dari beberapa definisi mengenai pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.⁸

Prof. Dr. Omar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakatnya.⁹

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Arifin mengemukakan pengertian pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan agama Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju

⁷ Muhammad Hamid dan Khaulah Abd al-Qadir Darwisy, *Tarbiyah Al-Athfal fi Rihab al-islam fi al-biat wa ar-Raudhah*, (jeddah: Maktabah al-sawardi, 1994). h. 7

⁸ Muhammad Hamid dan Khaulah Abd al-Qadir Darwisy, *Tarbiyah Al-Athfal fi Rihab al-islam fi al-biat wa ar-Raudhah*, (jeddah: Maktabah al-sawardi, 1994). h. 7

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006) h. 26

¹⁰ M. Arifin, *filsafat pendidikan islam*, (jakarta: bina aksara, 1987), h. 15

tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Yaitu sebagai berikut:

Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan agama Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

- 1) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya dengan Allah Swt. sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai ilahi mempunyai dua jalur; pertama, nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah Swt. yang tertuang dalam Al-Asma Al-Husna sebanyak 99 nama yang indah. Nama-nama tersebut pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut fitrah.

Kedua, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah Swt. baik berupa hukum yang dilingkungan verbal maupun yang non verbal. Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis temporer.

- 2) Pada diri anak, yaitu pendidikan diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi tersebut, anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis.
- 3) Melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan agama Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik.
- 4) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam adalah terbentuknya "Insan Kamil", yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba-khalifah Allah Swt. dan keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia. Akibatnya, proses pendidikan agama Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik hidup penuh kesempurnaan, bahagia dan kesejahteraan.

Dari definisi tentang pendidikan agama Islam di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Adanya ungkapan bawa pendidikan yang merupakan proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan tersebut bersifat dinamis

karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya.

Tanpa gerak dinamis dan proses yang terus-menerus maka misi pendidikan akan sulit terwujud dengan baik dan efektif karena hidup itu sendiri menunjukkan kondisi statis. Semakin dinamis seorang individu atau komunitas masyarakat maka semakin baik pula proses pendidikan dan kehidupannya sebab jika gerak dinamis ini terlepas dari kehidupan mereka maka yang terjadi adalah kematian (pendidikan) dalam kehidupan mereka. Pendidikan sepanjang hayatnya hanya bisa dimaknai dan dilaksanakan apabila dinamika kehidupan tetap bisa dipertahankan.

Pengertian Pendidikan agama Islam itu sendiri, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat didalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar, usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai sadar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistematis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

Dalam hal ini, konsep pendidikan agama Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasulnya sebagaimana digambarkan dalam QS. An-Nisa (4): 65.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya:

*“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”.*¹¹

Dari ayat di atas mengisyaratkan bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan azab Allah dapat tercapai melalui tiga bentuk pendidikan, yakni : pertama, pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah serta beriman kepada yang ghaib; kedua, pendidikan diri yang membawa manusia pada amal shaleh dalam menjalani hidupnya sehari-hari; dan ketiga, pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah.

Maka demikian, Proses pendidikan, menjadi hanya sebagai salah satu sumber informasi, fasilitator, motivator, inspirator, dinamisator, katalisator, *brighter*, dan *expert judgement*. konsep pendidikan agama Islam disini adalah proses pembentukan pribadi muslim yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaiannya yang adil.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Madinah Raihan Makmur. 2013). h. 89

diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakatnya dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Tujuan, merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang ambing.¹²

Dengan demikian, seluruh karya dan karsa manusia terutama dalam pandangan Islam hendaklah memiliki orientasi tujuan tertentu. Dalam Islam, Allah sebagai zat pencipta yang agung, menciptakan manusia dan alam semesta, memiliki tujuan pencipta.

Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaannya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu mengabdikan kepadanya. sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-An'am (6): 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.¹³

Secara filosofis, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep diatas, maka setidaknya pendidikan agama Islam seyogianya diarahkan pada dua dimensi, yaitu pertama, dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. Kedua, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.¹⁴

Menurut Hamka, tujuan pendidikan agama Islam adalah”mengetahui dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.”¹⁵ serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.”

Jadi, pendidikan agama Islam akan menemukan tujuan jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar terus agar memiliki pikirannya yang cerdas-kreatif, hati yang bersin tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut dimaksudkan untuk diabdikan kepada tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal. Hal yang sama pula tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagaimana digambarkan dalam QS. Ali-Imran (3): 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

¹² Ahmad, Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, (semarang: Aditya media, 1992), h. 59

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Madinah Raihan Makmur. 2013). h. 150

¹⁴ A.M. Saefuddin, Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi, (Bandung: Mizan, 1991), h. 126

¹⁵ Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam (Jakarta: Prenada Media Grip Jakarta, 2013), h. 117

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.*¹⁶

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan agama Islam dapat berjalan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.¹⁷

Salah satu aspek pendidikan agama Islam yang mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam berbagai bidang atau lapangan kehidupan manusia. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:

- 1) Lapangan hidup keagamaan, agar pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam
- 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar manusia dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera
- 3) Lapangan hidup ekonomi, agar manusia dapat berkembang dan terlibat dalam sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh sesama manusia itu sendiri
- 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar supaya terbina masyarakat adil dan makmur, aman dan tentram di bawah naungan ampunan dan ridha Allah Swt.
- 5) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
- 6) Lapangan hidup seni budaya, agar dapat menjadikan hidup ini penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari moral agama
- 7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar manusia selalu hidup dinamis dan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup, yang terkontrol oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.¹⁸

Berdasarkan beberapa point diatas, maka jelaslah bahwa yang menjadi ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, agar manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat untuk beramal yang hasilnya akan diperoleh di akhirat nanti. Dengan demikian, pembentukan sikap yang diwarnai nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia baru bisa efektif bila hal tersebut disertai dengan proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah dan norma-norma ajaran Islam.

Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam aspek akidah, ibadah dan mua'malah yang implikasinya akan mempengaruhi proses berpikir, merasa dan berbuat serta dalam hal pembentukan kepribadian yang termanifestasi dalam akhlak al-karimah sebagai wujud manusia muslim yang paripurna.

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Madinah Raihan Makmur. 2013). h. 63

¹⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (yogyakarta: teras,2011). h. 28

¹⁸ H.M. Arifin, Ilmu pendidikan islam (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 17

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, terdapat kosakata prinsip dengan arti asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya. Dengan demikian kata prinsip menggambarkan sebagai landasan operasional. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *principle* yang diartikan asas, dasar, prinsip dan pendirian.¹⁹

Dalam bahasa Arab, kata prinsip terkadang mengandung arti dasar, sumber dan asas. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika dalam penggunaan sehari-hari sering kali kata prinsip disamakan dengan dasar, asas, dan sumber. Namun dalam buku ini, keempat kata tersebut dibedakan penggunaannya. Kata sumber digunakan untuk menggambarkan sesuatu dijadikan sebagai tempat pengambilan bahan, seperti *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* yaitu sebagai sumber.

Selanjutnya, kata dasar digunakan sebagai tempat yang dijadikan sandaran atau pijakan dalam membangun sesuatu, atau sebagai landasan yang digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori. Religiusitas, filsafat, dan ilmu pengetahuan dengan berbagai cabangnya, misalnya digunakan sebagai prinsip dasar bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam. Adapun kata prinsip sama artinya dengan kata asas, yaitu kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam bertindak. Kata prinsip atau asas merupakan landasan operasional atau landasan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan prinsip pendidikan agama Islam adalah kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan agama Islam. Dengan prinsip ini, maka pendidikan agama Islam akan memiliki perbedaan karakter dengan pendidikan diluar Islam. Jika pendidikan Islam ditelusuri prinsip-prinsip dalam bentuk operasionalisasi, maka sesungguhnya ia merujuk (kembali) pada sumber ajaran Islam itu sendiri, terutama *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan agama Islam secara makro dalam pandangan Abd. Halim Soebahar terdiri atas lima, yakni prinsip tauhid, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, dan prinsip keutamaan.

1) Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid dimaksudkan sebagai paham meng-Esa-kan Tuhan dan merupakan hal penting dalam pendidikan agama Islam. Sebagai konsekuensi logis dari prinsip tauhid adalah munculnya konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus, bahwa tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak.

2) Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi adalah memahami bahwa dunia merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan manusia secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan, agar masa kehidupan duniaawi benar-benar bermanfaat sebagai bekal kehidupan akhirat. Di sinilah pentingnya prinsip integrasi dalam pendidikan agama Islam, agar semua pihak terkait dapat mengendalikan diri dalam berperilaku sesuai keinginan agama.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-5. (<http://kbbi.web.id/>, di akses pada 1 Desember 2019).

3) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan agama Islam merupakan kemestian, yakni keseimbangan mental dan spritual, unsur jasmani dan rohani. Betapapun manusia telah sampai pada tingkat pengalaman spiritual yang tinggi, puncak dan berada di hadirat Tuhan, namun unsur material harus tetap terpelihara.

4) Prinsip Persamaan

Prinsip ini berasal dari prinsip yang pertama dan prinsip dasar tentang manusia yang mempunyai kasatuan asal. Maksudnya, dalam pendidikan agama Islam tidak ada istilah diskriminasi jenis kelamin, kedudukan sosial dan bangsa, maupun suku, warna kulit dan ras sehingga budak sekalipun berhak mendapatkan pendidikan. Seperti diketahui dalam sejarah bahwa budak perempuan merupakan status manusia yang paling rendah dikalangan masyarakat pra-Islam. Namun, Islam datang mengangkat derajat mereka dan mereka memperoleh hak yang sama dalam bidang pendidikan.

5) Prinsip Keutamaan

Prinsip keutamaan merupakan inti segala kegiatan pendidikan. Keutamaan ibarat ruh bagi upaya pendidikan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekedar proses mekanik, melainkan merupakan suatu proses yang dimiliki ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan, yakni keutamaan nilai-nilai moral.²⁰

Dengan mengetahui prinsip-prinsip pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah dikemukakan, maka setiap manusia muslim bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Sebagai konsekuensinya, maka dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan secara informan dalam rumah tangga.

Berkenaan dengan uraian-uraian di atas, maka pada prinsipnya orientasi pendidikan agama Islam berdasarkan pada prinsip tauhid, integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, dan prinsip keutamaan. Prinsip tauhid mewarnai dan memberikan inspirasi munculnya prinsip-prinsip pendidikan agama Islam lain seperti prinsip bahwa Allah Swt. Adalah tunggal secara mutlak, dia satu-satunya pencipta dan menimbulkan kesadaran bahwa hidup ini berasal darinya dan menuju kepadanya.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam sesungguhnya mengisyaratkan bahwa betapa pun manusia telah sampai pada tingkat pengalaman spiritual yang tinggi, puncak dan berada di hadirat tuhan, unsur material harus tetap terpelihara. Selanjutnya orientasi pendidikan agama Islam dengan prinsip persamaan, dan hal ini berdasar pada kenyataan bahwa manusia mempunyai asal, tidak ada diskrimansi jenis kelamin, kedudukan sosial, dan bangsa, maupun antara suku, warna kulit, dan ras. Dari prinsip persamaan pula muncul konsep-konsep yang lebih rinci mengenai kebebasan dan demokrasi.

Yang, terakhir orientasi pendidikan agama Islam dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*life long education*) yang berarti bahwa pendidikan masa sekolah bukanlah satu-satunya masa setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.

²⁰ Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002, h. 151

Dalam sisi lain konsep pendidikan seumur hidup merumuskan asas bahwa pendidikan adalah proses yang terus-menerus (kontinyu) berlangsung mulai dari bayi sampai meninggal dunia. Dalam tataran aplikasinya, maka pendidikan seumur hidup, tentu di tujukan kepada siapa saja, tanpa mengenal batas usia dan jenis kelamin, yakni anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan.

2. Pembinaan Perilaku Sosial

a. Pembinaan

1) Pengertian Pembinaan

Pembinaan, menurut W. J. S Poerwodarminto dalam Sitti Nisrима adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²¹ Pembinaan tersebut bermaksud sebagai peran yang mengantarkan dan mengiringi suatu pencapaian hingga mendapat hasil yang sebaik mungkin.

*“Selanjutnya B. Simanjuntak dalam Sitti Nisrима, mengemukakan pembinaan yaitu, upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang di laksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecendrungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya. maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri”.*²²

Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Syarat penting untuk berlangsungnya proses pembinaan adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, proses pembinaan tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

Terkait dengan pembinaan itu sendiri, maka Allah Swt menegaskan eksistensi orang tua terhadap pembinaan anak sebagaimana digambarkan dalam QS. At-Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

²¹ Siti Nisrима, Muhammad Yunus dan Erna Hayati, “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, 2016, h. 194.

²² *Ibid*, h. 194.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."²³

Uraian ayat tersebut menggambarkan untuk membina diri dan keluarganya terutama anak-anaknya dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai Allah Swt. Perkembangan kejiwaan anak terpola sejak masih dalam kandungan dan diawali dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan.

Ketika psikologi Islam menghadirkan konsep kepribadian, masalah pertama yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah terminologi apakah menggunakan istilah kepribadian Islam (*al-syakhshiyah al-Islamiyyah*) atau kepribadian Muslim (*syakhshiyat al-muslim*):

- a) Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Al-Sunnah.
- b) Kepribadian Muslim memiliki arti serangkaian perilaku orang/umat Islam yang rumusannya digali dari penelitian perilaku kesehariannya. Psikologi kepribadian Islam adalah "Studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada sang Khalik-nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat".

2) Tujuan Pembinaan

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada anak, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c) Membiasakan anak bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing anak kearah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan anak bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan dan bermuamalah yang baik.²⁴

Berdasarkan beberapa point di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembinaan terdiri dari proses pembentukan kebiasaan akhlak, memantapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan lalu menekuni kebiasaan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan maupun sesama manusia.

3) Metode Pembinaan

Dapat diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

²³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Madinah Raihan Makmur. 2013). h. 560

²⁴ Chabib Thoha, et. al., Metodologi Pengajaran Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.

a) Metode Keteladanan

Metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada anak didik terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam, baik secara individu ataupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

c) Metode Nasehat

Nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam menerapkan prinsip pembinaan dalam kehidupan diperlukan beberapa metode yang terdiri dari metode keteladanan yaitu proses penerapan contoh yang diberikan, metode pembiasaan yaitu memberikan kesempatan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan metode nasihat yaitu menjabarkan antara suatu kebenaran dan kemaslahatannya.

b. Perilaku sosial

1) Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri.²⁶

Pengertian lain dikemukakan oleh Kartini Kartono, yang mendefinisikan perilaku sebagai proses mental dari reaksi seseorang yang tampak maupun belum yang masih sebatas keinginan.²⁷

James P. Chaplin dalam Namora Lumongga Lubis mengemukakan bahwa perilaku merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.²⁸

Perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.

²⁵ Salminawati, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 180

²⁶ Wahyuni, Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan, h. 1.

²⁷ Kartini Kartono dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, Pengantar Psikologi untuk Kebidanan, h. 26.

²⁸ James P. Chaplin dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, Pengantar Psikologi untuk Kebidanan (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 27.

2) Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Weber dalam Abd. Rasyid Masri mengemukakan bahwa tindakan (perilaku) manusia merupakan fenomena sosiologis, yakni ketika tindakan (tingkah laku/perilaku) manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal.²⁹

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

a) Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.

b) Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan ditinjau manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

c) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosi dan berorientasi kepada tradisi masa lampau tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau. Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

d) Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan tidak terkendali seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan tersebut bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa ada perilaku yang dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan serta tujuan yang ingin dicapai, ada juga tindakan yang hanya meninjau kerasionalan dan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak dipentingkan pelaku. Adapun tindakan yang bersifat rasional yang di dorong emosi tanpa refleksi intelektual, serta ada tindakan yang juga didominasi perasaan dan tanpa refleksi intelektual.

c. Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa terdapat tiga kategori utama yang membentuk perilaku sosial seseorang, yakni:

²⁹ Umar Sulaiman, Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 171.

³⁰ Masri, Abd. Rasyid. 2011. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, h. 166

1) Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Seseorang yang sering bergaul bersama orang-orang yang memiliki karakter santun, memungkinkan potensi orang tersebut berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya, begitupun sebaliknya. Pada aspek ini orang tua memegang peranan penting sebagai sosok yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial seorang individu. Berdasarkan perspektif sosiologi, proses pembentukan perilaku sosial dalam individu dikenal dengan istilah sosialisasi.

Pada proses sosialisasi, keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang. Sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga, kemudian menjadi modal utama bagi seseorang untuk terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat.

2) Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat. Individu dalam hal ini, dituntut untuk selalu berpikiran positif dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pikiran yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pikiran mempengaruhi wujud dari perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seseorang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berbicara dengan nada keras, mempengaruhi kerasnya pribadi yang terbentuk dalam diri seseorang. Begitu pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang halus dalam bertutur kata, maka seseorang termotivasi untuk bertutur kata yang lemah lembut pula.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dari tiga kategori utama dalam membentuk perilaku sosial, ialah perilaku dan karakteristik orang lain yaitu faktor yang melekat pada diri seseorang dan mencerminkan ciri khas orang tersebut. Faktor kognitif yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang melalui kondisi sekitar.

d. Teori Paradigma Perilaku Sosial

Teori-teori yang termasuk paradigma perilaku sosial adalah:

1) Teori Behavior Sosiologi

Perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sosial yang memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, dapat membantu seseorang mencapai perkembangan sosial secara matang, sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan

³¹Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova, "Perilaku Sosial", Blog Denbati Nova, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/>. (Diakses 1 Desember 2019).

masyarakat yang tidak baik, akan mengakibatkan perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.³²

2) Teori Exchange

Tokoh utama *teori exchange* adalah George Hofman. Teori ini merupakan reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Konsep *teori exchange* secara garis besar merupakan lima proposisi George Hofman yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Tingkah laku atau kejadian yang telah berlalu dalam konteks *stimulus* dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini terkait hubungan antara peristiwa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.
- b) Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu, serta kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada masa sekarang.
- c) Memberikan arti atau nilai terhadap tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap seseorang. Semakin bernilai bagi seorang, memungkinkan orang lain untuk mengulangi tingkah lakunya.
- d) Semakin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, semakin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
- e) Semakin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, semakin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi. Contohnya ketika marah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kedua teori paradigma perilaku sosial, ialah penerapan prinsip-prinsip mengenai perilaku sosial yang mengarah pada hubungan tingkah laku yang terjadi dilingkungan seseorang yaitu tidak ada sesuatu yang melekat pada objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku yang tidak terlepas dari efek terhadap perilaku itu sendiri, dan reaksi terhadap paradigma fakta sosial.

Terkait tentang perilaku sosial itu sendiri, maka Allah Swt menegaskan untuk selalu memperbaiki hubungan dengan saudaramu sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Hujurat (49): 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”³³

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Terjemahnya:

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan, dimana yang satu dengan yang lain saling menguatkan.”(HR. Bukhari dan Muslim) Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk menegakkan hak-hak

³² George Ritzer, *Sociology; a Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Madinah Raihan Makmur. 2013). h. 516

kaum mukmin yang satu dengan yang lain dan memerintahkan sesuatu yang dengannya dapat terwujud rasa cinta dan persatuan.

Ayat ini diawali dengan kata “innama” yang artinya kurang lebih terjemahnya adalah “hanyalah”. Dalam bahasa Arab, kata ini berfungsi sebagai “hasr” atau pembatasan. Artinya, yang bisa bersaudara hanyalah orang-orang beriman. Allah “nash”-kan dalam ayat ini bahwa orang-orang beriman itu bersaudara. Ini sebuah keniscayaan. Rela atau tidak, suka atau tidak, Allah tetapkan setiap muslim itu bersaudara.

METOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan, atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter sumber alamiah sumber data. Sedangkan menurut Bagdan dan Taylor “pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Metode kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan apabila terdapat realitas ganda lebih memudahkan penelitian dan dengan metode ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih peka disesuaikan. Sehingga objek penelitian dapat dinilai secara empirik melalui pemahaman intelektual dan argumentasi logis untuk memunculkan konsepsi yang realistik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bekerja berdasarkan pada perhitungan presentasi, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya.

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikantulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu jalan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan, karena hanya dengan pendidikan agama Islam seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan sempurna sebagai seorang makhluk dimuka bumi.

Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan masalah yang ada di lapangan, maka yang peneliti lihat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama Islam sebagai bentuk pembinaan perilaku sosial anak di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar, Tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam adalah supaya seseorang itu dapat terbentuk menjadi manusia yang sempurna kepribadiannya, berakhlak mulia, bertaqwa kepada sang Khalik serta mampu menjalankan hidupnya dengan mandiri tanpa bergantung orang lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam seseorang dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun norma-norma agama Islam sehingga mampu merefleksinya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap sosial keagamaan dengan baik dalam institusi sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dalam hal diatas, nilai-nilai agama Islam serta pengetahuan dasar tentang sikap sosial keagamaan anak akan menjadi penentu dalam besarnya kualitas sosial anak semakin baik pendidikan agama yang diberikan maka akan semakin baik pula sikap sosial keagamaan yang akan dihasilkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam itu mempengaruhi sikap sosial keagamaan anak.

Berbagai problematika yang muncul di masyarakat tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab semua untuk membantu memecahkannya. Peran dari semua untuk memperbaiki tingkat pendidikan anak adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama dan turut membantu dalam meningkatkan pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan Islam.

Untuk mewujudkan warga yang memiliki akhlak dan moral yang baik, perlu adanya campur tangan dari pihak pemerintahan setempat, sebab pemerintah merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam proses pembentukan akhlak dan moral, baik itu pada masyarakat maupun pada anak. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar mengenai pendidikan agama Islam pada anak di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Dalam hal ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TK/TPA membawa perubahan bagi anak-anak maka penulis pahami bahwa perubahan akhlak anak lebih bisa memahami akhlak yang baik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dipanggil cepat menjawab, berbicara lemah lembut kepada guru dan orangtua, mengucapkan Assalamu'alaikum ketika masuk dan keluar rumah, membaca doa sebelum dan sesudah makan dan tidur, serta melaksanakan ketika diperintah oleh orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan pendidikan agama islam sebagai bentuk pembinaan perilaku sosial anak di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar. Dari pembahasan bab sebelumnya atas tiga poin rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan agama Islam di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar diajarkan melalui pembinaan yang di TK/TPA setempat, sehingga pemahaman akan pengetahuan agama Islam anak sudah tergolong baik.
2. Perilaku sosial anak di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso kota Makassar berada dalam kategori yang sangat bagus, dimana rata-rata hampir setiap anak memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penerapan pendidikan agama Islam sebagai bentuk pembinaan perilaku sosial anak di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso kota Makassar sudah sangat baik dan terbilang sangat efektif dalam membentuk karakter sosial anak, karena Pendidikan agama Islam dapat mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2013. Bandung : PT Madinah Raihan Makmur.
- Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chabib Thoha, Syaifuddin Suri, Syamsuddin Yahya dan Hajj. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: IAIN Walisongo.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Darajat Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- J, Lexy Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-5. (<http://kbbi.web.id/>, di akses pada 1 Desember 2019).
- Maskawai, Al-Sa'dah Ibn. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maman, Dede Ridwan, Ali Mustofa dan Ahmad gaus. 2006. *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslimin, Abdul Azis. 2016. *Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan*. volume IV hal. 137.
- Masri, Abd. Rasyid. 2011. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press
- Mujib Abdul dan Mudzakkir Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Nizar Samsul. 2013. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grip Jakarta.
- Nafis Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution. 2003. *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nova, Dendibati. "Perilaku Sosial", Blog Denbati Nova, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/> (Diakses 1 Desember 2019).
- Nuryamin. 2012. *Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai*. Makassar. Alaudin University Press
- Nisrima Sitti, Yunus Muhammad, dan Hayati Erna. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1.
- Nonci, M. Hajir. 2014. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. 2010. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Remaja Rosdakarya offset
- Saifullah H.A Ali. 1982. *pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan: Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Suyanto, Bagong dan J. Dwi Narkowo. 2007. *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*. Ed. II, Cet. III; Jakarta: Kencana.

- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tri, Fajar Luqman. 2016. *Perilaku Sosial Anak di Lingkungan lokalisasi Guyungan*. Vol 10, Edisi 1.
- Tolchah, Moch. 2015. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Umar Bukhari. 2017 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wahyuni. 2013. *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- Harun Rochajat H. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.